



Analisis Kebijakan Anti-Bullying dalam Konteks Pendidikan Islam : Implikasi untuk Lingkungan Sekolah

¹Refa Choirur Rizki, ²Dwi Nur Anjani, ³Kamila Rahma Shalehah, ⁴Ma'wah Salsabila
¹⁻⁴Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat : Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
Korespondensi penulis: dwinura22022@gmail.com

Abstract. *This study discusses the anti-bullying policy in the context of Islamic education at SMAN 107 Jakarta, with the aim of describing the implementation of the policy and its application to the relationship between students and between students and teachers and the school community. The method used is a mixed method, which combines qualitative and quantitative approaches to obtain comprehensive data. The study found that bullying, both verbal and non-verbal, has a serious impact on students' mental and physical health, as well as creating an uncondusive school environment. The anti-bullying policy implemented in these schools is based on government regulations and Islamic values, which emphasize the importance of maintaining human dignity and creating a safe learning environment. The implications of this study show that Islamic education can play an important role in shaping students' character and preventing bullying in schools.*

Keywords: *Anti-bullying, Islamic, Education, Policy, School.*

Abstrak. Penelitian ini membahas kebijakan anti-bullying dalam konteks pendidikan Islam di SMAN 107 Jakarta, dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan kebijakan tersebut dan penerapannya terhadap hubungan antar siswa serta antara siswa dengan guru dan masyarakat sekolah. Metode yang digunakan adalah metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa bullying, baik verbal maupun nonverbal, mempunyai dampak serius terhadap kesehatan mental dan fisik siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Kebijakan anti-intimidasi yang diterapkan di sekolah ini didasarkan pada peraturan pemerintah dan nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya menjaga martabat manusia dan menciptakan lingkungan belajar yang aman. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah tindakan bullying di sekolah.

Kata kunci: Anti-bullying, Pendidikan, Islam, Kebijakan, Sekolah.

1. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan salah satu masalah kompleks yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, khususnya dalam hal ini yakni sekolah. Adanya *bullying* di lingkungan sekolah memerlukan perhatian khusus karena dapat mengganggu proses belajar-mengajar serta merusak keharmonisan hubungan antar individu di sekolah. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban secara psikologis, seperti rasa cemas, depresi, dan penurunan rasa percaya diri, tetapi juga berpotensi menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif bagi perkembangan peserta didik. Jika tidak ditangani dengan serius, *bullying* dapat menghambat tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu.

Untuk menangani permasalahan ini, berbagai kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan. Di Indonesia, kebijakan anti-*bullying* didasarkan pada peraturan nasional seperti Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kebijakan ini menekankan pentingnya pencegahan melalui edukasi, pengawasan, dan sanksi yang tegas. Selain itu, penerapan konsep "Sekolah Ramah Anak" yang didukung oleh Kementerian Pendidikan juga menjadi bagian dari upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying*. Islam menekankan pentingnya menjaga martabat manusia, saling menghormati, dan mempererat hubungan persaudaraan. Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Hujurat ayat 11, secara tegas melarang perilaku merendahkan orang lain, seperti mengejek, menghina, atau mempermalukan sesama. Al-Hujurat ayat 13 pun menekankan bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya pada sesama Muslim, melainkan kepada sesama manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat kepada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kebijakan anti-*bullying* di SMAN 107 Jakarta dalam konteks Pendidikan Islam serta mengeksplorasi implikasinya terhadap hubungan antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat sekolah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan kebijakan anti-*bullying* dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga berbasis nilai moral dan keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan mixed methods. Penelitian ini menggabungkan dua bentuk penelitian yang ada sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kombinasi (*mixed methods*) merupakan metode penelitian gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian, sehingga didapat data yang komprehensif, valid dan objektif (Sugiarto, 2012).

Strategi metode *mix methods* yang digunakan adalah strategi sekuel atau bertahap. Strategi sekuel adalah strategi yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan. Dalam strategi ini, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan menyebarkan kuesioner untuk data kuantitatif, kemudian wawancara untuk mendapatkan data kualitatif dan juga untuk triangulasi data (Creswell, 2010).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 107 Jakarta Timur, pada Senin, 21 Oktober tahun 2024 pukul 13.00-15.00. Tempat wawancara di Aula dengan siswa, di ruang Kepala Sekolah dengan Pembina Osis, dan di Ruang guru dengan guru agama. Data diperoleh berdasarkan Triangulasi data, yakni metode untuk memverifikasi data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara, dan dalam waktu yang berbeda (Wijaya, 2018:120-121). Wawancara dilakukan dengan informan primer (*Key Informant*) yakni pembina OSIS yang mewakili wakil kepala kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun Informan sekundernya yakni Ketua Osis, ketua MPK, Wakil Ketua Osis, dan Wakil ketua MPK sebagai perwakilan para siswa yang diwawancarai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Bullying adalah permasalahan sosial yang bisa terjadi kapan saja, di mana saja dan bahkan dialami oleh siapa saja baik secara terencana maupun tidak direncanakan. *Bullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku *bullying* dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal (Nasir, 2018).

Berkembangnya teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi di dunia nyata, akan tetapi semakin sering terjadi di dunia maya, bahkan bisa menjadi suatu yang lumrah sehari-hari yang tanpa kita sadari dapat merusak mental pengguna lain. Fenomena *bullying* di dunia nyata sering terjadi pada lingkungan sekolah, pekerjaan serta lingkungan masyarakat. Pada era sekarang ini fenomena *bullying* di dunia maya semakin tidak terkontrol, semua orang berpotensi menjadi pelaku maupun korban, mulai dari politikus, pejabat, seniman, artis, tokoh agama, kyai ataupun ulama'.

Jenis dan Kriteria Bullying

Olweus (1993) dalam Almira & Marheni (2021) menyatakan terdapat dua tipe *bullying* berdasarkan perilaku yang dimunculkan oleh pelaku, yaitu: *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* adalah perilaku perundungan yang diberikan secara langsung oleh pelaku, seperti pukulan, ejekan, dan sebagainya. Dalam *direct bullying* terdapat dua jenis, yaitu *bully* verbal dan *bully* fisik.

Chakrawati (2015) dalam Muthia dan Bima (2024) menjelaskan tindakan *bully* verbal dilakukan melalui ucapan maupun tulisan, seperti mengolok-olok, menghina, mencaci dan menyebarkan rumor yang tidak baik. *Bully* verbal adalah tindakan *bully* yang paling umum terjadi. *Bully* verbal seringkali diabaikan karena mereka menganggapnya sebagai bercanda antar teman.

Semai Jiwa (2008) dalam Alfiana (2019) memaparkan *bully* fisik adalah tindakan yang terlihat secara kasat mata dan dilakukan secara langsung ke fisik korban. Seperti menampar, menendang, meludahi, menginjak-injak badan, menghukum berkeliling lapangan dan menghukum dengan push up maupun dengan sit up.

Selain tindakan *bully* verbal, ada juga *bully* non-verbal. *Bully* non-verbal dilakukan tanpa menggunakan kata-kata maupun melukai secara fisik. Contoh tindakannya, seperti pengasingan maupun memandang dengan sinis. Pengasingan menurut Nyoman, dkk (2018) dalam Nabila dan Adijanti (2021) adalah tindakan untuk melemahkan mental korban melalui perilaku-perilaku yang tidak menganggap keberadaan korban. Contohnya, seperti tidak diajak ngobrol, tidak diajak ikut kelompok.

Dalam kasus perilaku *bullying*, Olweus dalam Almira & Marheni (2021), menyatakan perilaku bisa menjadi sebagai tindakan *bullying* jika memenuhi 4 kriteria, yaitu: (1) perilaku agresif dan secara sengaja menyakiti; (2) dilakukan berulang-ulang; (3) adanya perbedaan kekuatan; serta (4) dilakukan tanpa adanya provokasi.

Efek Bullying

Orang yang menjadi korban *bullying* beresiko mengalami gangguan kesehatan mental maupun fisik. Tindakan kekerasan yang dialami korban, seperti dipukul, ditampar, ditendang dan lainnya bisa berakibat fatal terhadap fisiknya. Ketika korban mengalami tindakan bully fisik, anak akan terlihat secara kasat mata luka-luka yang dialaminya.

Dampak fisik, seperti lecet, berdarah, dan memar bisa berlangsung dalam jangka panjang, karena bisa mempengaruhi penampilan korban dan juga membuatnya rentan terhadap penyakit dan gangguan kesehatan yang lain. Kondisi fisik yang mengalami luka atau trauma juga membuat korban mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari harinya.

Selain dampak fisik, tindakan *bullying* juga bisa menyerang kondisi kesehatan mental atau psikis korban. Zakiyah et al (2017) dalam Chandra Duwita (2024) menjelaskan bahwa anak-anak atau remaja yang menjadi korban *bully* lebih rentan untuk terkena berbagai penyakit mental, seperti depresi, kegelisahan, tidak mau bersosialisasi atau bahkan yang terparah adalah bunuh diri. Trauma akibat *di-bully* bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama, membuat korban menjadi cemas berlebih sekalipun pelaku *bullying* sudah ditangkap pihak berwajib ataupun sudah bertaubat.

Dampak lain selain fisik dan kesehatan mental adalah melahirkan pelaku *bullying* yang baru. Sebagai contoh, anak SMA yang *di-bully* oleh teman seangkatannya akan membalas dendam dengan cara melampiaskannya ke adik kelasnya yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Siklus *bullying* akan terus ada akibat dari trauma yang dialami korban dan akan melahirkan pelaku *bullying* yang baru.

Penting rasanya untuk meningkatkan kesadaran bahwa *bullying* itu sangat mematikan. memutus rantai *bullying* harus menjadi fokus utama terutama pada sekolahan, karena anak remaja di masanya memiliki kondisi mental yang belum stabil sebagai bagian dari masa remaja, yaitu mencari jati diri. Diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius dan solusi yang efektif dalam mengatasi tindakan *bullying* ini.

Definisi Kebijakan

Secara etimologis, kata kebijakan berasal dari Bahasa Inggris “*Policy*”, dengan “*Wisdom*” yang artinya kebijaksanaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, dan kebijaksanaan. Suatu kebijakan diciptakan atau dibuat guna mengatur kehidupan bermasyarakat demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Menurut Carl J Federick yang dikutip oleh Leo Agustino (2008:7): “Kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.”

Pendapat ini menunjukkan bahwa konsep kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan, yang merupakan bagian penting dari definisi kebijakan. Kebijakan bukan apa yang disarankan, melainkan harus menunjukkan apa yang sebenarnya dilakukan untuk beberapa kegiatan yang terkait dengan suatu masalah. Istilah kebijakan publik menurut William N. Dunn dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Analisis Kebijakan Publik” disebutkan bahwa “Pola ketergantungan yang kompleks dari pilihan-pilihan kolektif yang saling tergantung. termasuk keputusan-keputusan untuk tidak bertindak yang dibuat oleh badan atau kantor pemerintahan” (Dunn, 2003:132).

Adapun menurut Arwildayanto et al (2018:6), kebijakan didefinisikan sebagai aturan atau peraturan tertulis yang digunakan untuk membuat keputusan formal organisasi atau lembaga. Kebijakan ini mengikat dan mengatur bagaimana orang berperilaku untuk mencapai tujuan organisasi dan menciptakan standar baru dalam organisasi. Kebijakan juga merujuk pada bagaimana anggota organisasi atau institusi berperilaku. Dibandingkan dengan peraturan dan hukum, kebijakan bersifat menyelesaikan masalah dan proaktif. Selain itu, kebijakan dapat lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh.

Sedangkan menurut Joko (2020:28) dalam bukunya yang berjudul “Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik” mengungkapkan bahwa kebijakan adalah rangkaian konsep dan prinsip yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam prinsip pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi, kelompok sektor swasta, dan individu. Dalam meningkatkan pelayanan publik pemerintah dalam hal ini bisa juga disebut sebagai kebijaksanaan.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli-ahli, maka dapat ditarik benang merah bahwa kebijakan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau keputusan yang diambil oleh individu, kelompok, atau lembaga (termasuk pemerintah) dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan dapat bersifat adaptif dan interpretatif, serta berfungsi untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan standar baru yang relevan dengan tujuan organisasi atau lembaga tersebut. Selain itu, kebijakan juga bersifat proaktif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Kebijakan yang Digunakan

Lemahnya peraturan dalam organisasi atau minimnya kontrol sosial dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying*. Sehingga dalam hal ini, peran sekolah perlu dioptimalkan (Rena, et al, 2021). Langkah pertama menuju sekolah bebas *bullying* adalah dengan merancang program anti-*bullying* (Ulfatun et al, 2021).

Adapun upaya mencegah dan menangani *bullying* menurut Rena, et al (2021) meliputi membangun budaya sekolah yang positif, merancang kebijakan pencegahan *bullying*, mengembangkan sekolah sebagai model penerapan sistem anti-*bullying*, meningkatkan kesadaran tentang *bullying*, menata lingkungan sekolah secara kondusif, menyelenggarakan seminar atau workshop terkait dampak buruk *bullying*, menetapkan peraturan sekolah khusus mengenai *bullying*. Demikian dapat dilihat bahwa adanya kebijakan atau program anti-*bullying* dapat mendukung dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Di SMAN 107 Jakarta, kebijakan anti-*bullying* merupakan langkah strategis yang didasarkan pada regulasi dari Kemendikbud, Pemerintah Provinsi, serta kondisi lingkungan sekitar sekolah. Di mana kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan, baik di dalam sekolah maupun di masyarakat.

Salah satu landasan penting kebijakan ini adalah meningkatnya kasus *bullying*, baik secara verbal maupun non-verbal yang sering kali tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Kebijakan ini juga mempertimbangkan karakter siswa yang beragam. Sebagai bagian dari penerapannya, SMAN 107 merancang program "Sekolah Ramah Anak" dan menjelaskan materi tentang *bullying* yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan pada kegiatan MPLS, dengan harapan siswa memahami bahaya *bullying* sejak awal.

Implementasi kebijakan ini juga didukung oleh berbagai kegiatan dan pendekatan. Guru secara rutin menyisipkan materi anti-*bullying* dalam pembelajaran dan memastikan suasana kelas tetap kondusif, seperti melalui pembagian kelompok yang adil tanpa diskriminasi.

Guru berusaha memberikan kesadaran kepada siswa untuk tidak membeda-bedakan temannya dalam pembagian kelompok, karena seringkali terjadi *indirect bullying* yaitu di mana siswa secara tidak langsung merasa diabaikan, diabaikan, atau tidak diajak berpartisipasi dalam kegiatan tertentu. Tindakan ini mungkin tidak terlihat seperti *bullying* secara fisik atau verbal, tetapi tetap dapat meninggalkan dampak emosional yang signifikan pada korban. Sehingga peran guru disini penting untuk memberikan pengertian pada siswa agar tidak membedakan teman-temannya.

Guru dalam pembelajaran di kelas bersikap profesional selayaknya murid dan guru, namun berusaha menjaga hubungan yang tidak canggung dengan siswa sehingga atmosfer yang tercipta di kelas pun positif. Artinya meskipun ada batasan antara guru dan murid, siswa tetap merasa nyaman dan terbuka untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Menurut Nasution (2024) dengan menjalin hubungan yang baik dan memahami dinamika sosial di kelas, guru dapat menciptakan atmosfer yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi masalah lebih awal dan mengurangi risiko terjadinya *bullying*.

Kebijakan anti-*bullying* di SMAN 107 Jakarta juga diwujudkan dalam bentuk sosialisasi atau seminar tentang *bullying* dengan mendatangkan pemateri yang berkompeten. Di lingkungan sekolah pun terdapat poster-poster tentang *bullying* yang ditempel di dinding untuk membuat siswa lebih peka terkait dampak buruk *bullying*. Dwi, Restu (2022, dalam Sakinah, 2024) menyatakan bahwa poster sebagai media dalam membantu mencegah perundungan di kalangan peserta didik dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dengan tambahan elemen warna yang menarik, poster dapat lebih mudah menarik perhatian pembaca.

Dalam menangani pelaku *bullying*, SMAN 107 Jakarta menerapkan teknik *coaching*, yang mana tidak menyudutkan atau menghakimi siswa secara langsung tetapi bertujuan membantu siswa mengakui kesalahan mereka dan memahami mengapa tindakan tersebut bisa terjadi. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong pelaku berpikir secara

kritis tentang dampak dari perilaku mereka, serta bagaimana cara memperbaiki diri dan menghindari mengulang kesalahan yang sama di masa depan.

Teknik *coaching* ini tidak berfokus pada memberikan nasihat langsung, tetapi lebih pada melatih siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang mereka perbuat. Guru melalui teknik ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan taksonomi Bloom pada ranah C4, di mana siswa diharapkan dapat menganalisis tindakan mereka dan menyadari konsekuensinya. Namun, kebijakan ini tidak luput dari tantangan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan, salah satu kesulitan yang dihadapi adalah mengubah pola pikir siswa, guru, dan orang tua yang terkadang kurang peduli atau belum sepenuhnya memahami dampak serius dari bullying, merasa bahwa kebijakan anti-*bullying* ini tidak diperlukan padahal seiring berkembangnya zaman kebijakan harus senantiasa terus disesuaikan dengan zaman yang ada.

Kurangnya keterbukaan dari korban *bullying* untuk melapor juga menjadi hambatan. Meski begitu, kebijakan ini telah menunjukkan dampak positif, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa untuk melaporkan kasus *bullying* dan keterlibatan orang tua yang semakin memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung kebijakan ini. Orang tua kini lebih bijak dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi pada anaknya, dengan tidak langsung menghakimi pelaku, melainkan melaporkannya kepada guru.

Peran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Zakiah Daradjat (1992) dalam Utomo (2018) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk membimbing dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati makna dan tujuan ajaran tersebut, untuk akhirnya mampu mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan definisi yang dinyatakan oleh Zakiah Darajat, Pendidikan Islam memiliki karakteristik utama berupa pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Di mana untuk mencapai hal tersebut, diperlukan berbagai usaha, kegiatan, metode, sarana, dan lingkungan yang mendukung keberhasilannya (Utomo, 2018)

Peran PAI di sekolah sebagaimana diungkapkan oleh informan guru PAI di SMAN 107 Jakarta mencakup berbagai aspek penting yang bertujuan membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam. Pertama dengan penanaman nilai-nilai Islam. Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kedamaian dan dengan tegas melarang segala bentuk kekerasan, termasuk tindakan bullying (Rena, et al, 2021). Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang lain, sebagaimana diatur dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang segala bentuk penghinaan atau ejekan terhadap sesama.

Jika dikaitkan dengan teori Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat, PAI berperan membimbing peserta didik untuk tidak hanya memahami tetapi juga menghayati makna ajaran Islam. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teori, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Selain itu, PAI memainkan peran strategis dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Guru PAI mengajarkan bahwa tindakan *bullying*, baik verbal maupun nonverbal dilarang dalam Islam. Penerapannya pun tidak hanya kepada sesama Muslim, sebagaimana dalam surah Al-Hujurat ayat 13 “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemanusiaan tidak hanya sebatas pada sesama Muslim, melainkan berlaku untuk semua manusia. Dengan mengaitkannya pada landasan agama, siswa memahami bahwa perilaku *bullying* tidak hanya melanggar aturan sekolah tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual.

Sosialisasi mengenai bahaya bullying yang dilakukan secara intensif. Guru pun menyadari bahwa bullying terkadang terjadi, sehingga untuk mengidentifikasi terjadinya *bullying*, guru PAI juga berkoordinasi dengan guru lainnya untuk memantau perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas, guru juga mengecek kondisi kelas di luar jam pelajaran untuk memastikan bahwa tidak ada tindakan yang berpotensi merugikan siswa lain.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan metode yang kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif sekaligus mengurangi potensi konflik di antara siswa. Metode ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam

tetapi juga merasa terlibat dan termotivasi selama proses belajar. Misalnya, guru disini menerapkan diskusi kelompok kecil agar siswa dapat berkolaborasi dalam memahami konsep keagamaan secara bersama-sama.

Selain itu, penggunaan media seperti *sticky notes* untuk mencocokkan ayat Al-Qur'an dengan terjemahannya membuat pembelajaran terasa lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui metode yang variatif, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan mendorong hubungan yang lebih harmonis antara siswa, karena mereka diajak untuk bekerja sama dan berbagi pemahaman dalam suasana yang kondusif.

Penguatan kegiatan keagamaan juga merupakan bagian penting dari peran PAI. Melalui program-program seperti Rohis dan Keputrian, siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Pada Keputrian, yang diikuti oleh murid perempuan saat murid laki-laki melaksanakan sholat Jum'at, terdapat berbagai kegiatan seperti kajian, membaca Al-Qur'an, serta aktivitas produktif seperti merajut. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu siswa mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, tetapi juga menghindari kekhawatiran terjadinya perilaku kurang berkenan, seperti *bullying*, yang dapat timbul akibat banyaknya waktu kosong dan di luar pengawasan guru atau pihak sekolah.

PAI juga mendukung pembentukan karakter siswa melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Guru PAI secara aktif berkomunikasi dengan wali murid melalui grup *WhatsApp* untuk memberikan masukan pada orang tua siswa. Yulaiyah (2022) bahwa adanya grup *WhatsApp* dengan wali murid ini mempermudah guru untuk memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan tingkah laku di sekolah, termasuk perilaku yang kurang baik, agar bisa menjadi perhatian bagi orang tua.

Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat sekitar dan pihak keamanan turut membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa. Semua upaya ini menjadikan PAI sebagai elemen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Lingkungan Sekolah

Nana Syaodih Sukmadinata (2009:164) mengemukakan bahwa Lingkungan Sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain.

SMAN 107 Jakarta memanfaatkan media seperti poster dan pamflet bertema anti-*bullying* yang dipasang di berbagai area sekolah untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya menghormati sesama. Sarana untuk Program Edukasi. Kegiatan seperti seminar anti-*bullying* dilaksanakan di aula sekolah, memanfaatkan fasilitas fisik sebagai ruang edukas. Guru dan *staff* memastikan bahwa tempat seperti kantin tidak menjadi area konflik dengan mengatur keterlibatan pedagang untuk menjaga kehidupan, seperti mencegah dorong-dorongan di jam istirahat.

Lingkungan sosial mencakup hubungan interpersonal antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hubungan Siswa-Guru, Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sahabat yang memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara dan melapor tanpa rasa takut. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat seperti sekolah melibatkan orang tua melalui grup wali kelas, sementara kerja sama dengan masyarakat dan pihak keamanan membantu menyatukan siswa di lingkungan luar sekolah.

Mengadakan program seperti *Training Center Management Class* (TCMC) membantu membangun interaksi positif antar siswa dengan melatih kepemimpinan dan pengelolaan konflik di tingkat kelas. Lingkungan akademis mencakup suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta berbagai kegiatan kurikuler. Guru menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok kecil (FGD) dan permainan berbasis pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan.

Integrasi Nilai Anti-*Bullying* ke dalam Akademik, Ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajak mencocokkan ayat Al-Qur'an dengan tema anti-*bullying* menggunakan catatan tempel, menunjukkan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai moral dan akademik. Diadakan program seperti Rohis dan Keputrian memberikan ruang bagi siswa

untuk belajar nilai agama dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, mengisi waktu dengan hal-hal bermanfaat dan mengurangi potensi perilaku negatif.

populasi & sampel

Populasi

Populasi adalah subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan definisi di atas, populasi adalah siswi SMA kelas XI-D yang berjumlah 35 orang.

Sampel

Sampel adalah orang, subjek atau partisipan yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tabel isaac dan michael dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti adalah 32 siswa SMA kelas XI D berdasarkan jumlah populasi, yaitu 35 siswa.

Pemaparan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)

Data kuesioner menghasilkan sebanyak 35 responden dari 35 populasi siswa kelas XI-D SMAN 107 Jakarta. Kuesioner dengan 10 butir pertanyaan dengan 3 butir pertanyaan yang termasuk ke dalam variabel X, sedangkan 7 butir pertanyaan termasuk ke dalam variabel Y. Kuesioner menggunakan skala likert 1-4. Skala tersebut mencerminkan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang dikategorikan sebagai berikut: 1) Sangat Kurang, 2) Kurang, 3) Baik, dan 4) Sangat Baik.

Tabel 1

Var X			Total
4	4	4	12
3	3	4	10
3	3	3	9
2	2	4	8
3	3	3	9
4	4	4	12
4	4	4	12
3	4	3	10
4	4	4	12
3	2	3	8
2	4	3	9
4	4	4	12
3	4	4	11
4	3	3	10
4	3	4	11
3	4	3	10
4	4	4	12
4	4	4	12
3	3	3	9
3	3	3	9
4	4	4	12
3	3	3	9
3	3	3	9
3	3	4	10
4	4	4	12
3	4	3	10
4	4	4	12
4	1	4	9
3	4	4	11
3	3	3	9
3	3	3	9
4	4	4	12
4	4	4	12
4	4	4	12
4	4	4	12

4	3	3	3	3	3	3	22
3	3	4	2	2	2	4	20
4	4	4	4	4	4	4	28
4	3	3	4	4	4	4	26
4	4	4	4	4	4	4	28
4	4	4	4	4	4	4	28
1	3	4	3	4	4	3	22
3	3	4	3	3	3	3	22
3	3	4	3	3	3	3	22
4	4	4	4	4	4	4	28
4	3	3	4	4	4	4	26
4	4	4	4	4	4	4	28
4	4	3	4	4	3	4	26

Langkah berikutnya adalah mengubah total skor dari setiap angket menjadi nilai kualitatif (Widoyoko, 2009 dalam Ramadhani, 2016). Setelah data didapatkan melalui penyebaran kuesioner, selanjutnya dilakukan pengujian data teknik regresi untuk melihat adakah pengaruh antara variabel X dengan variabel Y menggunakan SPSS. Berikut merupakan hasil dari pengujian yang dilakukan:

Uji Validitas

Tabel 3. Tabel Validitas Variabel X

Correlations					
		x1	x2	x3	total
x1	Pearson Correlation	1	.336*	.584**	.807**
	Sig. (2-tailed)		.049	.000	.000
	N	35	35	35	35
x2	Pearson Correlation	.336*	1	.271	.760**
	Sig. (2-tailed)	.049		.115	.000
	N	35	35	35	35
x3	Pearson Correlation	.584**	.271	1	.741**
	Sig. (2-tailed)	.000	.115		.000
	N	35	35	35	35
total	Pearson Correlation	.807**	.760**	.741**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi Variabel X **valid**, karena nilai r hitung lebih dari nilai r tabel 5 % (0,334) dan juga nilai signifikansi kurang dari 0,05

Tabel 4. Tabel Validitas Variabel Y

Correlations									
		X1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	total
X1	Pearson Correlation	1	.375*	-.146	.355*	.321	.288	.462**	.565**
	Sig. (2-tailed)		.026	.401	.036	.060	.094	.005	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
x2	Pearson Correlation	.375*	1	.332	.439**	.345*	.248	.436**	.668**
	Sig. (2-tailed)	.026		.051	.008	.043	.151	.009	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
x3	Pearson Correlation	-.146	.332	1	.343*	.123	.310	.349*	.501**
	Sig. (2-tailed)	.401	.051		.044	.480	.070	.040	.002
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
x4	Pearson Correlation	.355*	.439**	.343*	1	.551**	.488**	.396*	.787**
	Sig. (2-tailed)	.036	.008	.044		.001	.003	.019	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
x5	Pearson Correlation	.321	.345*	.123	.551**	1	.671**	.425*	.717**
	Sig. (2-tailed)	.060	.043	.480	.001		.000	.011	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
x6	Pearson Correlation	.288	.248	.310	.488**	.671**	1	.543**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.094	.151	.070	.003	.000		.001	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
x7	Pearson Correlation	.462**	.436**	.349*	.396*	.425*	.543**	1	.737**
	Sig. (2-tailed)	.005	.009	.040	.019	.011	.001		.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35
total	Pearson Correlation	.565**	.668**	.501**	.787**	.717**	.739**	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi Variabel Y **valid**, karena nilai r hitung lebih dari nilai r tabel 5 % (0,334) dan juga nilai signifikansi kurang dari 0,05

Uji Reliabilitas

Gambar 5. Tabel Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.635	3

Menurut Wiratna Sujarweni (2014) kuesioner reliabel jika nilai cronbach lebih dari 0,6. Sehingga variabel x reliabel karena lebih dari 0,6, yaitu 0,635

Gambar 6. Tabel Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.787	7

Menurut Wiratna Sujarweni (2014) kuesioner reliabel jika nilai cronbach lebih dari 0,6. Sehingga variabel Y reliabel karena lebih dari 0,6, yaitu 0,787

Uji Normalitas

Gambar 7. Tabel Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.92198140
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.120
	Negative	-.137
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas, hasil signifikansi, yaitu 0,095 lebih dari 0,05. Sehingga nilai berdistribusi secara normal

Uji Linearitas

Gambar 8. Tabel Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
implikasi * kebijakan	Between Groups	(Combined)	158.143	4	39.536	11.247	.000
		Linearity	138.004	1	138.004	39.259	.000
		Deviation from Linearity	20.139	3	6.713	1.910	.149
	Within Groups		105.457	30	3.515		
	Total		263.600	34			

Hasil dari uji linearitas *deviation* menunjukkan 0,149 lebih dari 0,05. Dengan ketentuan nilai signifikansi > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Regresi

Gambar 9. Tabel Uji Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	138.004	1	138.004	36.260	.000 ^b
	Residual	125.596	33	3.806		
	Total	263.600	34			
a. Dependent Variable: implikasi						
b. Predictors: (Constant), kebijakan						

Dari hasil uji regresi linear sederhana terdapat nilai F hitung: 36.260 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, maka variabel Kebijakan Anti Bullying (X) **memiliki pengaruh terhadap** variabel Implikasi Lingkungan Sekolah (Y).

Gambar 10. Tabel R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.524	.509	1.951
a. Predictors: (Constant), kebijakan				

Nilai besaran korelasi, yaitu 0,724 diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,509, yang berarti variabel bebas (Kebijakan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Implikasi) sebesar 50,9%.

Kontribusi Siswa dalam Menerapkan Kebijakan Anti-Bullying

Tidak ada kasus pembully-an ataupun perundungan di lingkungan organisasi (OSIS) dari periode yang sedang menjabat maupun dari periode sebelumnya. Ada suatu program yang diadakan dari sekolah yaitu siswa diberikan project membuat poster di majalah, koran, dan dinding, dengan salah satu tema yang diangkat mengenai “*bullying*” dimana siswa diberikan LKPD tentang cara bagaimana siswa menyelesaikan masalah bullying sampai-sampai di lingkungan sekolah terdapat berbagai macam poster yang berisikan tema “*bullying*”. Sekolah juga mengadakan seminar pencegahan anti *bullying* di aula.

Peran warga di lingkungan sekolah seperti para penjual di kantin turut andil menertibkan ketika keadaan kantin yang ramai saat jam istirahat mengingat takut adanya dorong-dorongan ataupun desak-desakan sehingga memicu munculnya keributan. Metode pembelajaran di kelas seperti *Forum Group Discussion* dan *Quiz* berbasis *game* yang membuat siswa interaktif. Hal ini cukup efektif guna menciptakan kedekatan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Terdapat satu kasus dimana ada salah seorang murid merasa dirinya dikucilkan oleh teman sekelasnya sampai dia merasa tidak nyaman dan akhirnya cerita kepada guru kelasnya. Guru ini memberikan tanggapan yang baik dengan bertanya kepada anak-anak kelas itu apakah benar mereka mengucilkan si murid tadi. Ternyata hanya dia saja yang merasa sehingga terjadi kesalahpahaman. Guru berusaha untuk membantu meluruskannya. Dari hal seperti itu dapat dilihat bahwa adanya peran guru dalam penanganan kasus yang bisa terindikasi bullying.

Ada juga program kolaborasi antara sekolah dengan OSIS yaitu TCMC (*Training Center Management Class*), dimana diambil beberapa perwakilan siswa dari masing-masing kelas untuk mengikuti sosialisasi dan mengerjakan projectnya. Siswa telah merasa nyaman dengan lingkungan sekolah karena mereka merasa terlindungi dengan perhatiannya guru-guru BK terkait masalah *bullying*.

Atas kontribusi siswa, kebijakan anti *bullying* di SMAN 107 bisa berjalan sesuai harapan dari para pembuat kebijakan. Kebijakan yang digunakan merupakan peraturan hasil turunan dari Kemendikbud Ristek. Adapun kebijakan yang diadakan oleh pihak sekolah hasil adopsi peraturan dari kementerian untuk mencegah perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: Kebijakan dalam bentuk seminar, sosialisasi, dan kegiatan pembiasaan yang diberi nama TCMC atau *Training Center Management Class*.

Ketika mengajar, guru menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning*, dengan metode *kinestetik*, *FGD*, sehingga menghindari sikap individualis siswa dan saling merangkul. Adapun dalam pemilihan kelompok tidak adanya pengucilan satu sama lain, apabila terjadi, guru bertindak sebagai konselor kepada siswa disertai membuka dialog. Atas integrasi dari kontribusi guru dan murid, maka menghasilkan beberapa dampak seperti hubungan siswa dengan guru lebih akrab, meminimalisir rasa canggung atau senioritas di antara para guru.

4. KESIMPULAN

Dari pengolahan data kuantitatif menggunakan SPSS 26 didapat hasil regresi linear sederhana bahwa nilai F hitung: 36.260 dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05, maka variabel Kebijakan Anti Bullying (X) memiliki pengaruh terhadap variabel Implikasi Lingkungan Sekolah (Y). Dari hasil triangulasi data wawancara dengan kuesioner dapat disimpulkan bahwa kebijakan anti *bullying* yang dibuat oleh SMAN 107 Jakarta berimplikasi pada lingkungan sekolah yang mencakup hubungan guru dengan siswa, antar siswa dan antar guru.

Kebijakan anti-bullying SMAN 107 Jakarta didasarkan pada peraturan pemerintah dan lingkungan sekolah. Melalui program "Sekolah Ramah Anak" dan pendidikan tentang bahaya *bullying*, kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Guru dididik untuk memasukkan konten anti-*bullying* ke dalam materi pelajaran mereka dan menggunakan teknik *coaching* untuk membantu pelaku memahami konsekuensi tindakan mereka. Selain itu, sekolah juga mengadakan sosialisasi terkait bullying, sekolah memasang berbagai poster yang bertema *bullying*, dan siswa diberikan LKPD tentang cara bagaimana siswa menyelesaikan masalah *bullying*. Hubungan antara guru dan siswa tidak canggung namun tetap profesional, sehingga apabila terjadi hal-hal seperti bullying siswa tidak segan untuk memberitahu pada guru. Atas kebijakan anti-*bullying* ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui penerapan kebijakan ini, diharapkan dapat mengurangi tindakan bullying dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara kebijakan pendidikan dan nilai-nilai moral dalam menangani isu bullying di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku tim penyusun artikel mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah melancarkan sehingga artikel dapat tersusun hingga akhir dengan lancar. Khusus kami ucapkan kepada ibu Dr.Izzatul Mardhiah, M.A selaku dosen pengampu mata kuliah penulisan naskah dan artikel ilmiah yang telah menyumbangkan ilmu-ilmunya sehingga dapat kami terapkan ke dalam artikel ini. Semoga artikel ini memberikan wawasan kepada para pembaca, termasuk kepada tim penyusun artikel.

DAFTAR REFERENSI

- Agustino, L. (2008). *Dasar-dasar kebijakan publik*. Alfabeta.
- Arwildayanto, A. S., & Sumar, W. T. (2018). *Analisis kebijakan pendidikan kajian teoretis, eksploratif, dan aplikatif [Education policy analysis: Theoretical, exploratory, and application]*. Cendekia Press.
- Azahra, M., & Aditya, B. (2023). Implementasi tentang kebijakan pencegahan aksi bullying oleh remaja di sekolah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(6).
- Basrah, Z. (2024). Fenomena bullying terhadap kenyamanan belajar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 3(3), 92–98.
- Djamzuri, M., & Mulyana, A. P. (2023). Fenomena bullying dalam mendorong kebijakan literasi berbasis AI (Artificial Intelligence) pada teknologi media baru. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 1304–1312.
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik (2nd ed.)*. Gajah Mada University Press.
- Idris, M., Syaifullah, M., Angga Rosaldy, A., Hesti Ramadani, A., Sandawana, F., & Rahmawati, S. (2024). Upaya menanggulangi bullying di kalangan pelajar: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.847>
- MSi, J. P. S. S. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Unisri Press.
- Nabila, B., Chomsinatun, A., Salim, N., Hadiyanti, D., Nurohmah, I., Augusta, D., Subiantoro, P., Juwita, A., & Halimah, I. (2024). Peran bimbingan konseling dalam menanggulangi kasus bullying di sekolah. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Nasir, A. (2018). *Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah*. In Amin Nasir, 67(2).
- Nasution, U. A. (2024). Peran guru dalam mencegah perilaku bullying. *Analysis: Journal of Education*, 2(1), 187–194.

- Nurussama, A. (2019). Peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying pada siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 8(5), 510–520.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Dmiration*, 5(3).
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah (Studi kasus Mts Madinatunnajah Ciputat). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1), 78–88.
- Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122–128. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Sakinah, M. (2024). Implementasi program stop bullying di SDN 47 Ampenan: Desain dan tantangan. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 1(1).
- Sella Almira, N., & Marheni, A. (2021). Analisis fenomenologis interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–224.
- Siswati, Y., & Saputra, M. (2023). Peran satuan tugas anti bullying sekolah dalam mengatasi fenomena perundungan di sekolah menengah atas. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 216–225. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>
- Sos, J. P. S. (2020). Implementasi dan evaluasi kebijakan publik. Unisri Press.
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi anti bullying bagi guru dan siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165–169.
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.
- Wahyuningsih, S., & Djazari, M. (2013). Pengaruh lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2(1).
- Wijaya, T. (2018). Manajemen kualitas jasa (2nd ed.). PT. Indeks.
- Yonas, H. H., & Suherman, A. (2024). Upaya meningkatkan efektivitas perlindungan hukum anak korban bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2, 323–328.
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113.